

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI-KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MARSELA ADINDA SAPUTRI
A220180007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI-KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Marshela Adinda Saputri

A220180007

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, 19 Juli 2022

Pembimbing,



Patmisari, S.Pd., M.Pd

NIDN. 0617049204

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI-KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:

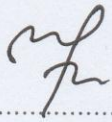
MARSHELA ADINDA SAPUTRI

A220180007

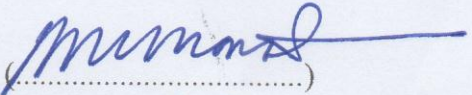
Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Unniversitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari selasa, tanggal: 19 Juli 2022 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

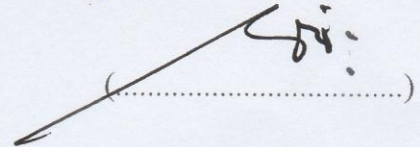
1. Patmisari, S.Pd., M.Pd

(
.....)

2. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

(
.....)

3. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si

(
.....)

Surakarta, 19 Juli 2022

Unniversitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Prof. Dr. Sutama, M. Pd

NIDN. 0007016000

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2022
Penulis



Marshela Adinda Saputri
A220180007

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan pendidikan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SDN Jetis 1. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai antikorupsi pada siswa sekolah dasar diantaranya melalui tiga tahap yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Adapun kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti daya tangkap siswa atau tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam memahami nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan guru di sekolah dan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah diajarkan guru, sedangkan kendala eksternal seperti tidak adanya dukungan lingkungan keluarga (orang tua). Adapun solusi untuk mengatasi kendala internal adalah dengan terus memberikan pemahaman secara perlahan dengan cara atau strategi yang lebih beragam. Adapun solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar penanaman nilai anti korupsi lebih maksimal.

Kata kunci: Upaya guru, nilai-nilai pendidikan, anti korupsi

Abstract

The purpose of this study was to find out how the role of teachers in imparting anti-corruption education to elementary school students. The subjects in this study were teachers and principals of SDN Jetis 1. The type of research used by the author was research with a qualitative approach. Data analysis in qualitative research with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the teacher's strategy in instilling anti-corruption values in elementary school students went through three stages, namely understanding, habituation and exemplary. The obstacles in instilling the values of anti-corruption education to elementary school students consist of internal and external constraints. Internal constraints such as student comprehension or different levels of understanding of students in understanding anti-corruption values taught by teachers in schools and lack of awareness of students in applying anti-corruption educational values that have been taught by teachers, while external constraints such as the absence of support from the family environment (parent). The solution to overcome internal obstacles is to continue to provide understanding slowly with more diverse ways or strategies. The solution to

overcome external obstacles is to coordinate with students' parents so that the anti-corruption value is maximized.

Keywords: Teacher efforts, educational values, anti-corruption

1. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi yang belum berakhir ini, banyak sekali masyarakat yang harus jatuh bangun demi mempertahankan hidup. Contohnya adalah sekelompok orang yang berprofesi sebagai badut di Jakarta sangat kesulitan untuk mendapatkan penghasilan setiap harinya. Para badut tersebut juga tidak mendapatkan bantuan sosial uang maupun sembako dari pemerintah (Sembiring, 2021). Pandemi juga membuat sebuah keluarga di daerah Sukoharjo mengalami kesulitan ekonomi hingga tidak memiliki pilihan selain tinggal di bawah meja tempat berjualan angkringan (CNN Indonesia, 2021). Beberapa contoh kecil tersebut menunjukkan bahwa keadilan sosial belum terwujud bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di lain tempat, terdapat golongan-golongan yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk merampas hak-hak yang dimiliki oleh rakyat dengan melakukan korupsi. Kasus yang menjadi sorotan publik semasa pandemi adalah kasus korupsi pengadaan paket sembako untuk masyarakat terdampak pandemi yang dilakukan oleh Mantan Ketua Menteri Sosial Juliari P. Batubara pada bulan Desember 2020. Juliari P. Batubara diduga menerima suap Rp 32,4 Miliar dan menarik biaya dari 109 penyedia bansos. Juliari juga diduga kuat ikut mengoordinasikan agar bansos dilakukan oleh penyedia tertentu. Hal ini menghambat upaya pemerintah dalam menyalurkan donasi untuk warga yang tertimpa musibah pandemi (Sjafrina, et al., 2021). Beraneka ragam kasus korupsi yang terjadi dan pihak-pihaknya tidak mau tanggung jawab. Pada paruh pertama tahun 2021 saja, Indonesia Corruption Watch menemukan sebanyak 209 kasus korupsi yang dilakukan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan mulai dari ASN, swasta, kepala desa, anggota DPR, Bupati, Wali kota, BUMN, BUMD, dan aparatur-aparatur lainnya (Indonesia Corruption Watch, 2021).

Menyikapi fenomena korupsi yang marak terjadi, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan melakukan pembenahan kurikulum dengan menyisipkan

pendidikan karakter antikorupsi di tingkat sekolah dasar sampai di perguruan tinggi harus di kembangkan dengan maksimal (Amiruddin & Afifah, 2021). Bukan hal yang tidak mungkin jika karakter antikorupsi mulai dapat ditanamkan pada anak usia dini dan harus terus dipantau agar mampu tumbuh dengan baik. Menurut Handoyo (2013), usia yang tepat pembentukan karakter antikorupsi, yaitu antara 7 hingga 12 tahun karena anak pada usia tersebut sudah dapat memahami persoalan sebab akibat yang bersifat nyata. Pada usia sekolah dasar, karakter antikorupsi dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bisa di masukkan kedalam mata pelajaran PPKn. Selain itu, juga bisa juga lewat ekstrakurikuler. Karakter antikorupsi yang ditanamkan pada siswa bertujuan untuk membentuk sumber ilmu dan pemahaman tentang wujud korupsi serta sudut pandang dan berubahnya tingkahlaku terhadap korupsi serta membentuk ilmu dan kecakapan untuk menghindari perbuatan korupsi (Amiruddin & Afifah, 2021). Pembentukan karakter antikorupsi dinantikan dapat menjadi suatu cara untuk menyingkirkan siswa sekolah dasar sebagai penerus bangsa agar tidak melakukan tindak korupsi (Trisnawati & Sundari, 2020). Guru sebagai tenaga pendidik dapat mengajarkan sembilan (9) karakter anti-korupsi disedengkan metode utkan yakni dari jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, adil, tanggungjawab, peduli, sederhana, serta berani atau media yang tepat agar tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat tercapai (Amiruddin & Afifah, 2021).

Perilaku-perilaku positif dalam rangka pendidikan karakter antikorupsi perlu dibentuk dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Nilai-nilai antikorupsi diberikan mulai dari tingkat pendidikan SD. Tutor memiliki peran yang sangat penting dalam meneruskan pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan antikorupsi akan ditentukan oleh bagaimana upaya guru dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi. Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah dasar SDN Jetis 1”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi apa saja yang dilakukan guru terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah dasar?

2. Kendala dan solusi apa yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar?

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menjelaskan peristiwa dan mengumpulkan data berdasarkan deskripsi kejadian, situasi, dan interaksi antar manusia memberikan informasi secara menyeluruh dan juga terdalam (Cresswell, 2016). Tipe penelitian pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melukiskan karakter sesame manusia dan kejadian atau kondisi yang menjadi pusat (Sekaran & Bougie, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SDN Jetis 1 dan guru yang mengajar di SDN 1 Jetis dengan jumlah 6 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar (SD).

Data yang digunakan dalam penelitian didapatkan melalui tiga teknik yaitu: wawancara, observasi, dan dokumen. Narasumber (informan) dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SDN Jetis 1. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Proses pemeriksaan akurasi keabsahan data yang dikerjakan dalam penelitian ini memakai teknik triangulasi data atau *triangulate of data resources*. Rencana penelitian terdiri dari tahap-tahap yang meliputi tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian/ penulisan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Guru Menanamkan Nilai Antikorupsi Pada Siswa Sekolah Dasar

Guru sudah mempelajari maksud dan tujuan pendidikan antikorupsi. Tujuan pendidikan antikorupsi tidak hanya untuk membentuk seseorang yang unggul, juga untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi sejak dini. Pengetahuan yang searah dengan pemikiran para ahku yang di antaranya menyebutkan bahwa pendidikan anti-korupsi tidaknya untuk sarana pengalihan informasi tetapi juga menekankan kepada usulan pembentukan

karakter serta kesadaran moral untuk membuat penolakan terhadap perilaku menyimpang terkaiat dengan korupsi (Wibowo, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, cara guru dalam menanamkan masing-masing nilai antikorupsi pada siswa sekolah dasar diantaranya melalui tiga tahap yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Pada tahap penangkapan siswa diberikan informasi terkiat dengan wujud dan tujuan dari nilai-nilai yang baru ditanamkan. Pemahaman adalah tujuan awal untuk modifikasi tingkahlaku sebab tanpa mengerti suatu arti dari suatu nilai karakter anak seorang pendidik tidak bisa meraih tujuan dari nilai-nilai yang diterapkan. Pendidikan antikorupsi memiliki target untuk mempertemukan peristiwa korupsi yang berisi tentang kriteris, masalah dan akibatnya, menumbuhkan sikap tidak peduli terhadap tindak pidana korupsi dan melihatkan semua kemungkinan dan usaha guna menyongkahkan korupsi dan berkontribusi pada standar yang sudah di tunjukkan (Montessori, 2012). Kohler (Swann, 2013) menyimpulkan jika inti awal dari berubahnya perilaku ialah pemahaman. Pendapatnya yakni tidak mungkin seseorang akan berubah tingkahlakunya jika dia tidak memahami arti dan tujuan yang di tekuninya, semisal ketika anak belajar arti kejujuran, berarti anak harus mengerti tentang pengertian dari kejujuran dan tujuan berbuat jujur serta manfaat dan dampaknya untuk seseorang dan di dalam hubungan dengan seseorang.

Pada tahap pembiasaan guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu mengikuti kesepakatan yang telah dibuat. Guru bersama siswa menerapkan kegiatan positif dengan rutin seperti menerapkan kejujuran, kedisiplinan dan kesedarhanaan, peduli terhadap sesama maupun lingkungan, kerja keras dalam mencapai prestasi, dan seterusnya. Guru memberitahu tentang program yang telah disepakati kemudian guru akan memberikan reward berupa pujian pada siswa. Reward yang diberikan guru akan membuat siswa lebih bersemangat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pada ranah pendidikan nilai sangatlah penting, seorang guru bukan hanya aktif dalam kegiatan mengajar di kelas saja namun lebih ke perhubungan pribadinya entahitu kepada siswa ataupun kepada anggota sekolah. (Maksudin, 2009). Strategi penanaman nilai pendidikan antikorupsi di sekolah perlu

dikerjakan dengan berbagai aktivitas ekstrakurikuler sehingga strategi yang di terapkan dapat berguna secara menyeluruh dan dimana sekolah dasar serta guru dapat memberikan penekanan terkait dengan pentingnya nilai-nilai anti korupsi jika diterapkan di lingkungan sekitar . Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa strategi yang dilakukan guru terkait penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di sekolah dasar antara lain:

- a) Strategi moral *knowing*, yaitu guru memberikan pengetahuan yang baik pada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah nilai-nilai pendidikan anti korupsi seperti bersikap jujur, berani, disiplin, dan hidup sederhana. Strategi *moral knowing* yakni dengan mewariskan alasan untuk siswa dengan sebuah nilai. Makadariitu dalam implementasinya strategi moral knowing di setiap perjalanan dan penerapannya dapat mengenakan pendekatan kralifikasi niali (*value clarification approach*). Sebabnya di dalam pemahamannya siswa di tuntut untuk menjelaskan terhadap nilai-nilai antikorupsi yang ada di dalam sebuah peristiwa yang seseorang itu temukan. Penerapan strategi itu dapat di pantau disaat melakukan tanya jawab atau contohnya saja guru harus bisa memahami siswa dan guru harus bisa mengajarkan secara detail tentang nilai-nilai anti korupsi. Tujuannya supaya siswa lebih bijak untuk menjelaskan nilai-nilai yang akan menjadikannya acuan di kehidupan sehari-hari. Dan pastinya seseorang tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan masyarakat yang negative.
- b) Strategi tradisional (nasihat), yaitu memberi tahu siswa secara langsung terkait nilai-nilai antikorupsi. Tutor mengajarkan, membimbing memberi masukan, pengarahan serta merangkul siswa agar bisa dengan mudah menerima nilai-nilai terkait dengan anti korupsi seperti menasehati pada saat ulangan tidak boleh mencontek, memberi tahu dampak negatif kedepannya apabila melakukan kecurangan. Guru menyentuh hati siswa akibatnya siswa bisa sadar akan arti dari suatu nilai kebaikan yang memang sewajarnya menjadi awal kehidupan . Implementasi yang dapat dilakukan adalah berusaha merileksan diri siswa agar mengingat arti dan tujuan pendidikan anti korupsi yang di tanamkan di sekolah dan meningkatkan semua mempunyai status lebih dari salah satu anak.

- c) Strategi *punishment* (hukuman), yaitu memberi hukuman apabila siswa tidak mematuhi peraturan sekolah seperti memberi teguran atau hukuman ketika siswa yang tidak mengerjakan tugas atau terlambat datang ke sekolah. Guru mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan dengan cara memberi hukuman.
- d) Strategi habituasi (pembiasaan), yaitu strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai antikorupsi terhadap siswa melalui tindakan yang dilakukan secara pelan-pelan supaya dapat dengan mudah memaknai nilai yang sedang diajarkan. Hal tersebut terlihat dari adanya kantin kejujuran di sekolah dan pembiasaan sikap disiplin dan bertanggung jawab pada diri sendiri.

3.2. Kendala dan Solusi dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Kepada Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan karakter antikorupsi pada jenjang sekolah dasar perlu digalakkan dikarenakan siswa gampang mengikuti perilaku orang dewasa yang mereka lihat dengan langsung. Hal ini menjadikan pendidikan karakter antikorupsi dilakukan sebagai langkah preventif dalam pendidikan tingkat dasar (Widodo, 2019). Namun, pada penerapannya masih ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian kendala dan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di sekolah dasar yaitu:

- a) Kendala internal seperti daya tangkap siswa atau tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam memahami nilai-nilai antikorupsi yang berikan guru di sekolah dan sedikitnya kesadaran siswa dalam menggunakan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah diajarkan guru. Adapun solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan terus memberikan pemahaman secara perlahan dengan cara atau strategi yang lebih beragam.
- b) Kendala eksternal seperti tidak adanya dukungan lingkungan keluarga (orang tua). Terdapat perbedaan cara mendidik siswa dengan lingkungan sekolah dan rumah yang mengundang siswa tidak dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Orang tua kurang mengerti cara memakai pendidikan antikorupsi pada anak dan pendidikan yang di dapatkan anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang didapatkan di rumah. Solusi untuk mengatasi

kejadian itu yakni melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar penanaman nilai anti korupsi lebih maksimal.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa Sekolah Dasar (SD) Jetis 1 adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai antikorupsi pada siswa sekolah dasar diantaranya melalui tiga tahap yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Pada tahap ariestasi siswa diajari untuk mengerti wujud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pada tahap penyesuaian guru melatih siswa untuk memakai nilai-nilai tertentu sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Pada tahap keteladanan guru tidak hanya meminta kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi, tetapi guru harus mencontohkan sehingga berdampak positif untuk penguatan penanaman nilai-nilai positif pada siswa.
2. Kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar atas dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti daya tangkap siswa atau tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam memahami nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan guru di sekolah dan kurangnya kesadaran siswa dalam memakai nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah diajarkan guru. Adapun solusi untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan terus memberikan pemahaman secara perlahan dengan cara atau strategi yang lebih beragam. Kendala eksternal seperti tidak adanya dukungan lingkungan keluarga (orang tua). Adapun solusi untuk menanggualangi hal tersebut adalah dengan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar penanaman nilai anti korupsi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Montessori, M. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Demokrasi*, 11(1).
- Watch, I. C. (2021). *Hasil Pemantauan Tren Penanganan Kasus Korupsi Semester I Tahun 2021*. Indonesia Corruption Watch.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Penerbit Ombak.

- Indonesia, C. (2021). *Pasutri & 8 Anak Tinggal di Gerobak Angkringan*.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Sembiring, I. G. (2021). *Kisah Para Badut Bertahan Hidup di Tengah Pandemi, Bansos Tak Dapat, Penghasilan Tidak Ada*.
- Sjafrina, A., Anggraeni, D., Primayogha, E., Ramadhan, K., Kaban, L. E., & Choir, M. (2021). *Public Accountability Review: Korupsi Pengadaan Paket Sembako di Kementrian Sosial TA 2020*. Indonesia Corruption Watch.
- Trisnawati, N. F., & Sundari, S. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Karakter Anti Korupsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 203–214.
- Watch, I. C. (2021). *Hasil Pemantauan Tren Penanganan Kasus Korupsi Semester I Tahun 2021*. Indonesia Corruption Watch.